

## CHANGES IN THE PATTERN OF LIFE IN THE FOREST TRIBE VILLAGE DISTRICT NERELANG MERANTI ISLANDS BEFORE AND AFTER 2004

Fitri Triska \*, Isjoni \*\*, Tugiman \*\*\*

Email: [fitritriska28@yahoo.com](mailto:fitritriska28@yahoo.com)

No. Hp: 081364558228

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

***Abstract:** Forest Tribe Society is a society that is trying the traditions and values of the confidence that comes from their ancestors, on the one hand it is possible to isolate themselves from the hold changes and road resistance to change that desire in society to go to maintain. But in fact they can not get away from change itself shy, whether it comes from within their own community, which began to break out of their customary rules, population growth, changes in their physical nature and the limited size of their basic needs, as well as the many influences to meet outside as well as the role of government and the interaction with the outside world community causes changes in society inevitably Forest Tribe. The purpose of the investigation to determine the causes of the change in the pattern of life in the forest tribe Nerelang and to know which aspects of the aspects that change in the community forest tribe. This research method is quantitative descriptive method. Location of the study is the village Nerlang Tohor River Village West District of the East High Cliff. When to study for 3 months from the beginning to the exam thesis proposal seminar. The technique of collecting data using interviews, observations, questionnaires and documentation, and a table with the data in the form of cross tab. Results of the study in general researchers can say changing patterns of forest tribe lives caused by changing natural environmental factors, population growth, the influence of outside cultures and new discoveries, while aspects that change the lives of forest tribe is the social aspect, the aspect economic and educational aspects.*

***Keyword:** Change, Patterns of Life, Forest Tribe*

## **PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN SUKU HUTAN DI KAMPUNG NERELANG KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI SEBELUM DAN SESUDAH TAHUN 2004**

**Fitri Triska \*, Isjoni \*\*, Tugiman \*\*\***

**Email: [fitritriska28@yahoo.com](mailto:fitritriska28@yahoo.com)**

**No. Hp: 081364558228**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak:** Masyarakat Suku Hutan adalah masyarakat yang memegang teguh tradisi dan nilai-nilai kepercayaan yang berasal dari nenek moyang mereka, di satu sisi mereka berusaha sebagaimana mungkin mengisolasi diri mereka dari perubahan dan menjauhkan diri dengan menolak perubahan yang ingin masuk ke dalam masyarakat tersebut. Namun nyatanya mereka tidak dapat menghindar dari perubahan itu sendiri, baik itu yang berasal dari dalam masyarakatnya sendiri yang mulai ingin melepaskan diri dari aturan adat mereka, penambahan penduduk, perubahan fisik alam mereka dan semakin terbatasnya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maupun banyaknya pengaruh dari luar seperti peran serta pemerintah dan juga interaksi dengan masyarakat luar menyebabkan perubahan dalam masyarakat Suku Hutan tidak terelakkan lagi. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan pola kehidupan Suku Hutan di Nerelang dan untuk mengetahui aspek-aspek yang mengalami perubahan pada masyarakat Suku Hutan. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian adalah kampung Nerelang Desa Sungai Tohor Barat Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Waktu penelitian selama 3 bulan terhitung sejak mulai seminar proposal sampai ujian skripsi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, kuesioner dan Dokumentasi serta tabulasi data tertuang dalam bentuk tabulasi silang. Hasil penelitian secara umum peneliti dapat mengatakan perubahan pola kehidupan Suku Hutan terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan alam yang berubah, bertambahnya jumlah penduduk, pengaruh dari kebudayaan luar dan penemuan-penemuan baru sedangkan aspek-aspek yang mengalami perubahan dalam kehidupan Suku Hutan adalah aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek pendidikan.

***Kata kunci: perubahan, Pola kehidupan, Suku Hutan***

## PENDAHULUAN

Dari beberapa Komunitas Adat Tertinggal (KAT) yang ada di Provinsi Riau. Kehidupan Suku Hutan ini jika dibandingkan dengan suku-suku lainnya di Propinsi Riau sudah dapat dikatakan berkembang dan sudah tidak mempunyai jarak secara fisik dengan penduduk lainnya dan mereka sudah mulai berbaur dengan masyarakat sekitar. Namun interaksi sosial tersebut masih sebatas hubungan dalam bentuk ekonomi namun dalam kehidupan sosial budaya, terasa masih ada hambatan-hambatannya. Namun demikian Masyarakat Suku Hutan tetap mengalami perubahan. Begitu juga dengan Suku Hutan yang berada di kampung Nerelang.

Nerelang merupakan nama kampung Suku Hutan yang merupakan bagaian dari Desa Sungai Tohor Barat Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Perkampungan ini jauh dari desa-desa lain. Walaupun kampung ini jauh dari desa-desa yang lain tetapi perubahan tetap mereka alami karena Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun. Masyarakat (yang didalamnya terdiri atas banyak sekali individu) akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh yang besar bagi aktivitas atau perilaku manusia. Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat memengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang. (Nanang Martono, 2012: 1).

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama ada perubahan yang prosesnya lambat, dan ada juga perubahan yang prosesnya berlangsung dengan cepat. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidak sesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat Suku Hutan adalah masyarakat yang memegang teguh tradisi dan nilai-nilai kepercayaan yang berasal dari nenek moyang mereka, di satu sisi mereka berusaha sebagaimana mungkin mengisolasi diri mereka dari perubahan dan menjauhkan diri dengan menolak perubahan yang ingin masuk ke dalam masyarakat tersebut. Namun nyatanya mereka tidak dapat menghindar dari perubahan itu sendiri, baik itu yang berasal dari dalam masyarakatnya sendiri yang mulai ingin melepaskan diri dari aturan adat mereka, penambahan penduduk, perubahan fisik alam mereka dan semakin terbatasnya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maupun banyaknya pengaruh dari luar seperti peran serta pemerintah dan juga interaksi dengan masyarakat luar menyebabkan perubahan dalam masyarakat Suku Hutan tidak terelakkan lagi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian Deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Moh. Nazir, 1988 : 63). Dalam penelitian data diolah dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya setelah itu dibuat dalam bentuk tabel yaitu dengan menggunakan tabulasi silang (*Cross tab*). Hasil tabulasi data kemudian dianalisis dalam bentuk penelitian serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Pola Kehidupan Suku Hutan

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat. Perubahan bisa terjadi karena keinginan untuk hidup yang lebih baik dan bisa juga secara terpaksa karena keadaan. Perubahan pasti akan selalu terjadi, baik secara disadari maupun tidak. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Suku Hutan yaitu:

#### 1. Lingkungan alam yang berubah

Bagi masyarakat Suku Hutan, alam mempunyai makna yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Alam sebagai sumber penyediaan bahan-bahan makanan serta alam menjadi sumber keindahan tetapi sekarang alam sudah mulai berubah. Perubahan lingkungan alam disekitar Masyarakat Suku Hutan disebabkan oleh kegiatan manusia itu sendiri seperti penebangan hutan. Hutan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan Suku Hutan dimana hutan menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh Suku Hutan, mengingat pentingnya alam bagi kehidupan mereka maka ketika alam disekitar mereka mulai berubah menyebabkan hutan tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan hidup mereka maka mau tidak mau harus mulai merubah cara hidup mereka.

Jika dahulu mereka dengan mudah mendapatkan hewan buruan dengan rusaknya hutan, hewan sudah sulit dijumpai maka mereka harus melakukan usaha lain untuk bertahan hidup seperti pindah ketempat yang baru dan tidak lagi sepenuhnya bergantung hidup pada hutan tetapi sudah mulai berusaha untuk bercocok tanam, berternak dan berkebun agar semua kebutuhan mereka bisa terpenuhi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan alam yang berubah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan dalam masyarakat Suku Hutan.

#### 2. Bertambahnya jumlah penduduk

Semakin banyaknya jumlah Masyarakat Suku Hutan oleh kelahiran, perkawinan dan mulai menetapnya Masyarakat Suku Hutan yang bekerja diluar kampung menyebabkan semakin dibutuhkannya lahan untuk tempat tinggal. Selain

itu, dengan bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan meningkatnya jumlah kebutuhan Suku Hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang bergantung pada alam sedangkan alam sudah mulai rusak oleh ulah tangan manusia sehingga alam tidak mampu lagi menyediakan semua kebutuhan mereka hal ini menyebabkan Suku Hutan harus merubah cara hidup mereka yang dulunya bergantung sepenuhnya dengan alam dan sekarang mereka harus mencari cara lain agar kebutuhan mereka terpenuhi, oleh sebab itu masyarakat suku hutan mencari kawasan baru untuk dijadikan kampung dan disana mereka mulai bercocok tanam dan berkebun untuk memenuhi kebutuhan mereka.

### 3. Pengaruh dari kebudayaan luar

Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat, mempunyai kecenderungan untuk menerima pengaruh dari budaya masyarakat luar. Semua bisa terjadi dikarenakan mulai sedikit terbukanya masyarakat sehingga mulai sering melakukan kontak atau interaksi dengan masyarakat luar, hal tersebut akan memudahkan untuk mengalami perubahan. seperti terjadinya proses imitasi atau peniruan unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang telah maju oleh masyarakat Suku Hutan, contohnya dahulu masyarakat suku hutan tidak begitu paham bercocok tanam dan berkebun yang baik dengan adanya masyarakat Suku Hutan yang bekerja ke desa-desa tetangga sehingga mereka mulai meniru cara masyarakat luar bercocok tanam dan berkebun setelah pulang kekampung mereka menerapkan apa yang mereka dapat selama tinggal di desa tetangga.

### 4. Penemuan-penemuan baru.

Adanya penemuan baru dalam kehidupan masyarakat baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi mempengaruhi dan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat termasuk Masyarakat Suku Hutan. Teknologi yang dahulunya tidak dikenal dalam kehidupan masyarakat Suku Hutan tetapi sekarang telah menjadi suatu yang dibutuhkan bagi mereka contohnya dahulu mereka bekerja menebang sagu menggunakan kapak tapi sekarang Suku Hutan sudah ada yang menggunakan senso (gergaji mesin), karena menebang dengan menggunakan senso akan lebih cepat dan lebih mudah jika dibandingkan dengan kapak. Penggunaan mesin pada sampan, Handphone untuk berkomunikasi, televisi, radio dan teknologi lainnya.

## **B. Aspek-aspek Yang Mengalami Perubahan**

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Suku Hutan terdapat beberapa aspek yaitu aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek pendidikan.

### **1. Aspek Sosial**

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Karena tak ada suatu masyarakat yang berhenti pada suatu titik. Perubahan itu bisa terjadi dengan cara cepat ataupun lambat. Masyarakat Suku Hutan sebagai masyarakat yang sedang berkembang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan

mereka salah satunya pada aspek sosial. Perubahan itu tampak dengan mulai berinteraksinya Masyarakat Suku Hutan dengan masyarakat luar, seperti melakukan interaksi jual beli, pekerjaan atau sekedar bertegur sapa, walau masyarakatnya sudah mulai berinteraksi dengan masyarakat luar tapi tetap saja mereka masih malu-malu untuk berinteraksi dan mereka akan tetap memilih tinggal menjauh dari masyarakat tetapi jika dibandingkan dengan dahulu sikap tertutup mereka sekarang sudah sedikit berkurang, cara hidup mereka yang dulu suka berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain perlahan-lahan sebagai masyarakat mulai hidup menetap.

Dengan berbagai macam kebutuhan yang tidak bisa mereka penuhi sendiri menyebabkan sejumlah masyarakat Suku Hutan sengaja keluar dari kampung mereka untuk bekerja atau bersekolah. Perubahan sosial sekelompok masyarakat Suku Hutan pada dasarnya merupakan keinginan yang paling mendasar setiap masyarakat untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Suku Hutan tinggal secara mengelompok pada suatu kampung yang jauh dari masyarakat luar.

Kampung Nerelang merupakan daerah tempat tinggal Suku Hutan. Masyarakat Nerelang pindah ke perkampungan yang baru sekitar 2 tahun yang lalu. Awalnya hanya tiga keluarga yang pindah keperkampungan baru sedangkan masyarakat lain masih bertahan ditempat yang lama dikarenakan mereka tidak yakin tempat yang baru bisa memberikan penghidupan yang lebih baik, tetapi setelah melihat adanya perubahan dari tiga keluarga yang sudah pindah menyebabkan masyarakat lain juga mulai berangsur-angsur ikut pindah diperkampungan Nerelang yang baru.

Di perkampungan yang baru masyarakat bisa membuat rumah dengan layak, bisa bercocok tanam, membuat kebun dan beternak hewan. Perumahan Suku Hutan ditempat yang baru terlihat lebih teratur dan memenuhi persyaratan kesehatan karena hampir setiap rumah Masyarakat telah memiliki sumur dan WC (jamban) keadaanya sangat berbeda sekali ketika mereka masih tinggal disekitar aliran sungai, karena tanah disekitar aliran sungai kurang cocok untuk bertani atau bercocok tanam. Dengan dibukanya perkampungan Nerelang ditempat yang baru banyak Masyarakat Suku Hutan yang bekerja diluar pulang ke kampung mereka, mulai menetap dan membuat rumah disana.

## **2. Aspek Ekonomi**

Untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari setiap orang melakukan usaha yang berbeda-beda. Jenis usaha yang dijalankan orang sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki. Pada dasarnya, orang mempunyai tujuan yang sama ketika bekerja, yaitu untuk mendapatkan uang atau penghasilan. Penghasilan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan sosial dari aspek ekonomi, merupakan proses berubahnya sistem di masyarakat yang meliputi perubahan kehidupan perekonomian masyarakat tersebut. Hal tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan penghasilan, bahkan sampai peningkatan taraf hidup yang lebih baik lagi.

### **a. Pergeseran bidang pekerjaan**

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau tugas yang menghasilkan sebuah hasil bernilai imbalan. Pekerjaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

hidup. Dengan perkembangan zaman, sedikit demi sedikit Masyarakat Suku Hutan memang harus menjadi masyarakat yang lebih maju. Kalau dulu mereka sering hidup berpindah-pindah dan lebih menggantungkan kehidupan mereka pada hutan, sekarang mereka harus bekerja untuk mencari uang agar bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Berbagai macam pekerjaan yang dilakukan Masyarakat Suku Hutan yaitu buruh seperti buruh nebas, menanam dan menjaga kebun, buruh sagu (menebang dan menggolek tual). Menjerat berbagai jenis hewan liar seperti babi hutan, pelanduk, rusa atau hewan-hewan lainnya yang secara tak sengaja terjatoh yang hasil tangkapannya mereka jual dan dikonsumsi sendiri. Pekerjaan hutan yaitu berupa menebang pohon bakau untuk dijual di kilang pembuatan arang dan pertanian seperti menanam berbagai jenis sayur-sayuran, pisang, labu, jagung dan tanaman lainnya dan nelayan.

Untuk menambah penghasilan suami biasanya para istri akan membantu mencari nafkah dengan cara membuat atap dari daun rumbia/sagu yang biasa disebut mencocok atap. Mencocok atap lebih sering dilakukan kaum perempuan Suku Hutan. Hasil dari mencocok atap cukup lumayan menambah penghasilan mereka, pekerjaan mencocok atap sudah dilakukan kaum perempuan sejak dahulu. Selain itu ada juga yang membuka warung kecil-kecilan di kampung itu, disana memang baru ada satu warung yang menjual kebutuhan sehari-hari selebihnya mereka akan berbelanja di kampung tetangga ataupun di Selat Panjang.

Tabel 5.1 Pergeseran Pekerjaan Orangtua Responden dan Responden Sebelum 2004

Pekerjaan Orangtua Responden Sebelum 2004		Pekerjaan Responden Sebelum 2004			Jumlah
		Buruh	Menjerat Hewan	Pekerja Hutan	
1	Buruh	6	1	2	9
2	Menjerat Hewan	4	2	1	7
3	Pekerja Hutan	4	3	2	9
4	Petani	1	0	0	1
<b>Jumlah</b>		15	6	5	26

*Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2014*

Dari tabel 5.1 dapat kita lihat bahwa pekerjaan yang dilakukan Orangtua Responden dengan responden tidak terlalu terjadi perubahan karena pekerjaan yang dominan dilakukan oleh orangtua responden juga menjadi pekerjaan yang dilakukan responden. Pekerjaan yang dilakukan masyarakat Suku hutan biasanya didapat secara turun temurun, jika orangtuanya bekerja sebagai buruh anaknya juga akan bekerja sebagai buruh, sedikit sekali adanya perbedaan antar pekerjaan orangtua dengan anak.

Masyarakat Suku Hutan memang tidak memiliki pekerjaan tetap, mereka bisa melakukan semua pekerjaan yang bisa menghasilkan uang atau bisa memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya selain bekerja sebagai buruh dia juga menjerat hewan. Tetapi dari banyak pekerjaan yang mereka lakukan tiga golongan pekerjaan inilah yang menjadi sumber utama penghasilan mereka.

Selain bekerja untuk menghasilkan uang, Masyarakat Suku Hutan juga memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti meramu hasil hutan seperti mengumpulkan dahan-dahan kayu kering untuk dijadikan kayu bakar, mengumpulkan jamur, pucuk-pucuk daun untuk sayur maupun buah-buahan hutan seperti buah punak, buah suntai, buah manggis hutan, asam paye dan buah-buahan lainnya yang bisa dimakan. Mereka juga sering mencari lokan, siput, musil, bongan, dan menangkap ikan disungai untuk dijadikan lauk.

Tabel 5.2 Pergeseran Pekerjaan Orangtua Responden Sebelum 2004 dan Responden Sesudah 2004

Pekerjaan Orangtua Responden Sebelum 2004		Pekerjaan Responden Sesudah 2004			Jumlah
		Buruh	Nelayan	Petani	
1	Buruh	5	1	2	8
2	Menjerat Hewan	4	0	3	7
3	Pekerja Hutan	7	3	0	10
4	Petani	1	0	0	1
<b>Jumlah</b>		17	4	5	26

*Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2014*

Dari tabel 5.2 dapat kita lihat bahwa pekerjaan yang dilakukan orangtua responden sebelum tahun 2004 dengan pekerjaan yang dilakukan responden setelah 2004 memang ada perubahan seperti adanya penambahan bidang pekerjaan yaitu nelayan dan petani tetapi jumlahnya masih sangat kecil, pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh Masyarakat Suku Hutan yaitu sebagai buruh.

Adanya perubahan pekerjaan pada Masyarakat suku hutan yaitu karena kebutuhan dan alam sudah tidak bisa memenuhi semua kebutuhan mereka sehingga pekerjaan sebagai petanipun sudah mulai dilirik Suku Hutan agar kebutuhan mereka bisa terpenuhi, mereka mulai bercocok tanam seperti, sayur-sayuran, cabe, labu manis, pisang, jagung dan yang lainnya. Hasil tanaman mereka selain mereka konsumsi sendiri biasanya dijual. Pekerjaan sebagai nelayan juga sudah mulai mereka lakukan, jika dahulu menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing sekarang ini hasil tangkapan juga mereka jual dan dikonsumsi sendiri, hasil tangkapan nelayan disana masih sangat sedikit hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan

Masyarakat Suku Hutan karena mereka masih menggunakan alat sederhana seperti ngawai atau menajou.

#### b. Pergeseran Penghasilan

Penghasilan adalah imbalan atau pendapatan yang kita dapat setelah melakukan suatu pekerjaan. Penghasilan digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Jika dahulu Masyarakat Suku Hutan bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan memanfaatkan apa yang disediakan alam maka berbeda dengan sekarang alam tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan mereka baik itu karena faktor rusaknya alam maupun semakin banyaknya kebutuhan yang harus mereka penuhi jadi mereka harus melakukan suatu pekerjaan yang bisa mendapatkan penghasilan terutama berbentuk uang.

Dahulu penghasilan atau imbalan dari pekerjaan yang dilakukan Masyarakat Suku Hutan tidak selalu berbentuk uang bisa juga berbentuk barang seperti sagu, beras dan bahan pokok lainnya. Apapun imbalan yang mereka dapatkan baik berbentuk uang atau barang tidak menjadi masalah bagi mereka asal imbalan itu bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tabel 5.3 Pergeseran Penghasilan Orangtua Responden dan Responden Sebelum 2004

Penghasilan Orangtua Responden Sebelum 2004		Penghasilan Responden Sebelum 2004			Jumlah
		<300.000	300.000-400.000	>500.000	
1	<300.000	5	3	0	8
2	300.000-400.000	9	8	0	17
3	>500.000	0	0	1	1
<b>Jumlah</b>		14	11	1	26

*Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2014*

Dari Tabel 5.4 dapat kita lihat bahwa penghasilan orangtua lebih tinggi dari penghasilan responden karena responden dominan berpenghasilan yaitu <300.000 sebanyak 9 orang.

Penghasilan ini sudah cukup besar bagi mereka dengan pekerjaan yang tidak tetap dan juga dengan nilai uang yang berbeda jika dibandingkan dengan nilai uang sekarang. Untuk mendapatkan penghasilan yang lebih memang cukup sulit, besarnya penghasilan yang mereka dapatkan tergantung bagaimana cara mereka bekerja, bagi siapa yang rajin dan tekun merekalah yang bisa mendapatkan penghasilan yang lebih karena pekerjaan yang mereka lakukan mengandalkan tenaga semata.

Tabel 5.4 Pergeseran Penghasilan Orangtua Responden Sebelum 2004 dan Responden Sesudah 2004

Penghasilan Orangtua Responden Sebelum 2004		Penghasilan Responden Setelah 2004			Jumlah
		500.000-600.000	700.000-800.000	900.000-1.000.000	
1	<300.000	2	4	2	8
2	300.000-400.000	3	9	5	17
3	>500.000	0	0	1	1
<b>Jumlah</b>		5	13	8	26

*Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2014*

Dilihat pada tabel 5.4 terlihat adanya perbedaan penghasilan orangtua responden sebelum 2004 dan responden sesudah 2004. Penghasilan responden setelah 2004 memang lebih besar jika dilihat secara nominal tetapi jika dilihat nilai uangnya maka perbedaan itu tidak begitu besar karena nilai uang akan berubah dari tahun ketahun.

## 1. Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan yang berlangsung berkat dilakukannya proses belajar mengajar. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan. Tujuan pendidikan secara global adalah untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Masyarakat Suku Hutan yang dilatarbelakangi letak geografis yang sulit dijangkau dimana mereka tinggal jauh ditengah hutan dan sifat tertutup menjadikan mereka tetap Tertinggal dari peradaban modern. Anak-anak mereka tumbuh dan berkembang apa adanya dengan pengetahuan yang minim.

Pendidikan formal merupakan hal yang sangat baru disana, butuh pendekatan-pendekatan ekstra agar mereka terbiasa dan mengerti akan pentingnya pendidikan. walau tingkat pendidikan disana sangat rendah tetapi masyarakat sudah mulai mengerti pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Jika dahulu Masyarakat Suku Hampir semua tidak pernah bersekolah maka ada perbedaan dengan sakarang hampir semua anak-anak responden bersekolah.

### a. Pergeseran Pendidikan

Setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan pendidikan formal. Jika dahulu pendidikan formal belum ada di kampung Nerelang, semua masyarakat tidak pernah sekolah, mereka tidak bisa menulis dan membaca, tetapi seiring perkembangan zaman sekolah disana sudah ada. Anak-anak Suku Hutan sudah bersekolah. Sekolah memang dibutuhkan di sana agar mereka tidak lagi buta huruf .dahulu tugas pendidikan sepenuhnya adalah tugas dari keluarga seperti Pendidikan norma-norma dan adat istiadat, ketrampilan sosial banyak diperoleh dalam keluarga masing-masing. Proses ini diperoleh anak terutama berkat pengalamannya dalam pergaulan dengan anggota keluarga,

teman sepermainan dan anggota masyarakat lainnya, tetapi sekarang ini tugas pendidikan juga sudah menjadi tugas sekolah.

Tabel 5.5 Pergeseran Pendidikan Orangtua Responden dan Responden

Pendidikan Orangtua Responden		Pendidikan Responden		Jumlah
		Pernah Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	
1	Pernah Sekolah	1	0	1
2	Tidak Pernah Sekolah	1	24	25
<b>Jumlah</b>		2	24	26

*Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2014*

Dilihat dari Tabel 5.6 tingkat pendidikan orangtua responden masih sangat-sangat rendah. Hampir semua orangtua responden tidak pernah bersekolah, ada satu orangtua responden yang tamat sekolah dasar (SD) tapi bukan dari Suku Hutan melainkan masyarakat dari luar. Sikap yang tertutup, belum mengerti pentingnya pendidikan, dan ekonomi yang masih rendah menyebabkan mereka tidak pernah bersekolah. baru sekitar 7 tahun ini sebgai masyarakat mulai merasa pentingnya pendidikan bagi mereka. Karena lambatnya pendidikan yang didapat Masyarakat Suku Hutan dan Ilmu pengetahuan yang terbatas mengakibatkan masyarakat memiliki wawasan yang sempit, tidak mampu berfikir tentang masa depan, menjalani hidup secara apa adanya sesuai dengan kemampuannya yang terbatas hal tersebut menyebabkan perubahan pada masyarakat berjalan lambat dan tidak mampu berkembang karena keterbatasan ilmu pengetahuannya.

Tabel 5.6 Pergeseran Pendidikan Responden dan Anak Responden

Pendidikan Responden		Pendidikan Anak Responden			Jumlah
		Sekolah	Tidak Sekolah	Tidak Punya Anak	
1	Penah Sekolah	2	0	0	2
2	Tidak Pernah Sekolah	19	4	1	24
<b>Jumlah</b>		21	4	1	26

*Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2014*

Dari Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa ada pergeseran pendidikan responden dengan anak responden dimana responden yang tidak pernah sekolah memiliki anak yang sekolah ada 19 responden. Pendidikan anak reponden memang lebih jauh meningkat jika dibandingkan dengan pendidikan responden dan orangtua responden, hanya ada dua orang responden yang

pernah sekolah dasar (SD) tapi tidak tamat sedangkan anak-anak responden bersekolah di Pendidikan Layanan Khusus (PLK).

#### **b. Masuknya Sekolah Di Nerelang**

Sekolah yang ada dikampung Nerelang adalah Pendidikan Layanan Khusus (PLK). Pendidikan Layanan Khusus (PLK) adalah suatu bentuk sekolah alternatif bagi anak-anak usia sekolah di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Pak Rafik merupakan orang yang mendirikan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) di Kampung Nerelang semua berawal ketika Pak Rafik meminta data anak yang tidak sekolah dan data anak berkebutuhan khusus kepada kepala desa di kecamatan Tebing Tinggi Timur karena beliau ingin mendirikan SLB didesa Sungai Tohor, karena melihat banyaknya data anak-anak yang tidak sekolah usia 18 tahun kebawah di Nerelang sehingga beliau ingin mendirikan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) di Nerelang.

Mengingat anak-anak ini sangat berbeda dari segi ekonomi, kondisi lingkungan, dan keadaan sosialnya dengan anak-anak didik yang bersekolah di sekolah reguler, maka mereka sangat memerlukan penanganan khusus untuk memberikan motivasi/dorongan maka didirikanlah Pendidikan Layanan Khusus (PLK). Pada tanggal 17 november 2013 Pak Rafik bersama 3 orang guru SLB, Kepala Desa Sungai Tohor Barat dan UPTD melakukan sosialisai tentang pendirian Pendidikan Layanan Khusus (PLK) untuk anak-anak Nerelang, kegiatan tersebut di sambut baik oleh masyarakat Nerelang karena anak mereka akhirnya bisa sekolah.

Murid awal di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) sekitar 20 orang, rumah warga di jadikan tempat mereka belajar, ada 4 guru yang mengajar disana setiap 1 minggu sekali yaitu pada hari minggu. Adapun yang di ajarkan masih tahap menulis, membaca dan menghitung. Sekarang sudah ada 45 orang anak yang sekolah di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) dan mereka juga sudah memiliki bangunan sekolah sendiri jadi tidak lagi menumpang di rumah warga. Bangunan sekolah masih sangat sederhana terdiri dari 2 kelas yang di bangun suadaya masyarakat dan orang-orang yang peduli pendidikan. Semangat anak-anak untuk bersekolah sangat tinggi, walau hanya menggunakan baju biasa dan terkadang tanpa sandal serta bangunan sekolah yang sederhana tetapi anak-anak sangat rajin datang kesekolah.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. SIMPULAN**

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Karena tak ada suatu masyarakat yang berhenti pada suatu titik. Perubahan itu bisa terjadi dengan cara cepat ataupun lambat. Masyarakat Suku Hutan sebagai masyarakat yang sedang berkembang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pola kehidupan mereka. Berdasarkan pembahasan dan uraian dari skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya perubahan pola kehidupan Masyarakat Suku Hutan yaitu lingkungan alam yang berubah, Bertambahnya jumlah penduduk, pengaruh dari budaya luar, Penemuan-penemuan baru.
2. Perubahan pada aspek sosial dapat dilihat dengan mulai terbuka dan berinteraksinya Masyarakat Suku Hutan dengan masyarakat luar, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari mereka, pola pikir masyarakat yang mulai berubah dengan menginginkan kehidupan yang lebih baik dan layak.
3. Perubahan pada aspek ekonomi dapat dilihat dari bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan yang dulu selalu bergantung dengan alam sekarang mereka mulai melakukan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang.
4. Perubahan pada aspek pendidikan dapat dilihat dari banyaknya anak-anak suku hutan yang sudah bersekolah. Jika dahulu hampir tidak ada masyarakat Suku Hutan yang sudah duduk dibangku sekolah. Sekolah sudah menjadi hal yang dibuthkan disana sesuai dengan perkembangan zaman.

### **B. REKOMENDASI**

1. Pemerintah harus memberi perhatian lebih serta bantuan bagi kesejahteraan masyarakat Suku Hutan terutama peningkatan perekonomiandan pendidikan.
2. Sarana dan prasarana dikampung Nerelang lebih ditingkatkan agar bisa menunjang peningkatan kehidupan mereka seperti pembangunan Puskesmas dan lainnya.
3. Walau telah terjadi perubahan dalam kehidupan Masyarkat Suku hutan berharap mereka tetap melestarikan kebudayaan dan adat istiadat mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta :Granit
- Gulo, W. 2007 . *Metodologi Penelitian* . Jakarta : Grasindo
- Usman,Husaini,dkk . 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ishaq, Isjoni. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Pekanbaru : Unri Press
- \_\_\_\_\_. 2002. *Masyarakat Dan Perubahan Sosial* . Pekanbaru : Unri Press
- \_\_\_\_\_. 2005. *Orang Sakai Dewasa Ini* . Pekanbaru: Unri Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Orang Talang Mamak* . Pekanbaru : Unri Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Komunitas Adat Terpencil*. Pekanbaru : Unri Press.
- Mahmud, Dimyati. 1989 . *Dasar-Dasar Sosiologi Pendidikan (Suatu Penelitian Kepustakaan)* . Jakarta : Depdikbud.
- Nasution. 2010 . *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Martono ,Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis isi dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Mandaloni, Alamsyah. 2009. *Pola komunikasi orang rimba taman nasional bukit dua belas jambi. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nazir, Moh. 1988 . *Metode Penelitian* . Jakarta : Ghalia Indonesia
- Salioso, Herdi. 2007. *Suku Hutan ditengah Hiruk Pikuk Pembangunan* :Yayasan Akrab Pekanbaru.
- Suparlan, Parsudi . 1995. *Orang Sakai di Riau:Masyarakat Teasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Scout, Jhon. 2011. *Sosiologi the key concepts*. PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Widyastomo, Deasy. 2011. *Perubahan pola permukiman tradisional suku sentani di pesisir danau sentani*. Skripsi. Universitas Cenderawasih.

#### SUMBER INTERNET

<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JSBS/article/view/1617/0>

<http://israhida.blogspot.com/2011/11/1.html/m=1>.

<http://khatina-khatina.blogspot.com/2012/06/perubahan-sosial-dan-budaya-masyarakat.html>.

[http://www.indosiar.com/ragam/suku-anak-dalam-yang-kini-tidak-lagi-hidup-Tertinggal\\_39198.html](http://www.indosiar.com/ragam/suku-anak-dalam-yang-kini-tidak-lagi-hidup-Tertinggal_39198.html).

<http://prof-arkan.blogspot.com/2012/04/perubahan-pola-kehidupan-masyarakat.html>.

[haryo-prasodjo.blogspot.com/2014/04/perubahan-perilaku-sosial-pada.html/m=1](http://haryo-prasodjo.blogspot.com/2014/04/perubahan-perilaku-sosial-pada.html/m=1).